

PEMIKIRAN IKHWANUS SHAFI (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI MASA KONTEMPORER

Nur Rahmadhani Sholehah¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹
23204012015@student.uin-suka.ac.id¹

Maragustam²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²
maragustam@uin-suka.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran ikhwanus shafa mengenai Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang pendidikan Islam jika ditinjau dari pola pikir filsafat ikhwanus shafa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *library research* (penelitian kepustakaan) sumber datanya diperoleh melalui kajian pustaka dari buku dan jurnal terkait pemikiran ikhwanus shafa tentang pendidikan Islam. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, teknik analisisnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian ini menunjukkan, pemikiran Ikhwanus shafa terhadap pendidikan Islam. Tujuan pendidikan menurut ikhwanus shafa harus dikaitkan dengan keagamaan. Menurut ikhwanus shafa kurikulum pendidikan meliputi cakupan ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu jiwa, ilmu-ilmu pasti, pengkajian kitab samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti. Metode pembelajarannya belajar dari hal yang konkrit menuju yang bersifat abstrak seperti metode pembiasaan, perumpamaan, pemberian contoh atau keteladanan. Relevansi pemikiran ikhwanus shafa di masa sekarang yaitu sama-sama mengedepankan pendidikan umum dengan pendidikan agama, metode pembelajaran saat ini yang mirip dengan konsep ikhwanus shafa adalah pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: Pemikiran; Ikhwanus Shafa; Pendidikan Islam; Masa Kontemporer

ABSTRACT

This study examines the ikhwanus shafa thought on Islamic Education. This study aims to provide broader knowledge about Islamic education when viewed from the philosophical mindset of ikhwanus shafa. This research uses qualitative research methods with library research (literature research) the source of data is obtained through literature review from books and journals related to the thoughts of ikhwanus shafa on Islamic education. This research approach uses an inductive approach, the analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show, the thoughts of the Ikhwanus shafa towards Islamic education. The purpose of education according to ikhwanus shafa should be linked to religion. According to ikhwanus shafa, the educational curriculum includes the scope of philosophy, logic, psychology, exact sciences, the study of the divine book, prophethood, sharia science, and exact

sciences. The learning method learns from concrete things to abstract things such as habituation methods, parables, giving examples or examples. The relevance of ikhwanus shafa thinking in the present is that both prioritize general education with religious education, the current learning method that is similar to the concept of ikhwanus shafa is contextual learning.

Keywords: *Thought; Ikhwanus Shafa; Islamic Education; Contemporary Period*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Harapan dalam mengenyam pendidikan untuk meningkatkan wawasan peserta didik terhadap agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan secara tepat (Maragustam, 2023). Pendidikan yang baik akan menciptakan SDM manusia yang berkualitas dan baik pula yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Indonesia sangat membutuhkan pendidikan yang berguna untuk mencerdaskan bangsa dalam peningkatan pedoman mutu pendidikan. Pengembangan sistem pendidikan nasional dikembangkan selaras dengan kebutuhan dan perkembangan di Indonesia (Mulyasa, 2006). Pendidikan terus mengalami perkembangan pasti akan mengalami perubahan dan perbaikan untuk pendidikan kedepannya. Perubahan dan juga perkembangan tersebut dapat dilihat melalui tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik peserta didik, fasilitas pembelajaran, serta metode pembelajaran.

Namun, masih terdapat kendala-kendala dalam pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu rendahnya mutu kualitas pendidikan dilihat dari laporan *The World Economic Forum Swedia* tahun 2000 bahwa Indonesia berada pada posisi 37 dari 57 negara. Penyebabnya ialah adanya masalah dalam efektivitas, standarisasi pengajaran, selain itu penyebab lainnya juga berasal dari internal dan eksternal misalnya minat belajar, sarana prasarana dan motivasi atau dorongan

pendidikan dari pendidik seperti orang tua dan guru. Pendidikan saat ini juga masih terdapat akhlak peserta didik yang kurang baik seperti maraknya kasus bully sehingga sangat dibutuhkan perhatian khusus untuk menangani kasus tersebut.

Pemerintah sudah berusaha untuk menangani permasalahan tersebut dengan memperbaiki sistem kebijakan pendidikan di Indonesia oleh sebab itu, permasalahan tersebut dapat ditelusuri dengan melihat pemikiran dari pandangan filsafat.

Salah satu pemikiran filosofis yang dapat dipelajari yaitu pemikiran pendidikan menurut ikhwanus shafa dengan ajaran religius-rasional ini bermaksud untuk dapat melakukan pengembangan pemikiran filsafat terutama pada nilai agama dengan dasar al-Quran dan hadis serta dapat menghubungkan antara pemahaman ilmu pengetahuan, filsafat, dengan agama. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan, dengan mempelajari pemikiran pendidikan ikhwanus shafa dapat memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah mutu pendidikan di Indonesia. Dalam artikel ini peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai sejarah terbentuknya ikhwanusshafa, pemikiran pendidikan Islam menurut ikhwanus shafa, serta relevansinya pada masa kontemporer, serta relevansi pemikirannya terhadap pendidikan kontemporer sekarang.

B. METODOLOGI

Metode penelitian ialah upaya dalam menyelidiki permasalahan melalui cara yang bersifat ilmiah, tepat dan cermat secara sistematis dalam proses pengumpulan data, pengolahan data, menganalisis data, serta pengambilan simpulan. (Rifa'i, 2021) Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu kegiatan penelitian tanpa melakukan riset ilmiah namun penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah, membaca, serta menganalisis data yang diperoleh dari buku, al-Qur'an, jurnal, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang topik pembahasan (Hadi, 2002). Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari yang diteliti (Meleong, 2007). Pendekatannya ialah pendekatan induktif berasal dari fakta yang ditemui kemudian timbul pertanyaan dan mengaitkannya dengan kajian-kajian teori yang ada lalu mengambil kesimpulan. (Hasan, 2011)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Terbentuknya Ikhwanus Shafa

Ikhwanus Shafa menurut perspektif bahasa terdiri atas dua kata ialah *ikhwan* yang artinya persaudaraan, *shafa* berarti suci atau bersih, dengan kata lain ikhwanus shafa mengandung arti persaudaraan yang suci dan bersih. Apabila ditelusuri secara istilah Ikhwanus Shafa mengandung makna sebagai kelompok pemikir islam dengan dasar persaudaraan yang tulus, suci, ikhlas yang saling memberi nasihat satu sama lain menuju keridhoan Allah SWT, tahun

berdirinya kelompok ikhwanus shafa yaitu 983 M/373 H lahir di Baghdad (Bakti, 2019). Kelompok ini membahas topik filsafat yang dikaitkan dengan ajaran Islam yang akan menjadi pengambilan keputusan ikhwanus shafa tersendiri. Pemahaman kelompok ini mengenai pendidikan dikaitkan dengan rasional dengan sifat intelektual dan faktual.

Ikhwanus shafa merupakan kelompok dengan pemahaman *Religijs-Rasional* bermakna bahwa, dengan pendidikan manusia mampu memperoleh tujuan akhirat. Karakteristik paham religius-rasional sebagai berikut: Ilmu pengetahuan memiliki jangkauan yang luas baik dari segi agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis maupun dari ilmu pengetahuan umum. Penjelasan keilmuan diambil dari gabungan agama dan filsafat. Pandangan kelompok ini juga diambil dari filsafat yunani dan filsafat Islam. Ilmu ada atas hasil pemikiran yang didapatkan melalui informasi yang dikirim dari panca indera (Aris, 2003).

Kelompok ini lahir dari bentuk dari kegundahan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam karena sudah bercampur dengan ajaran lain yang berasal dari luar, di samping itu, alasannya ialah sebagai bentuk dari antusias dalam membangun kembali ilmu pengetahuan pada umat Islam. Syarat-syarat pemilihan anggotanya ialah mempunyai akhlak karimah yang tinggi, memahami ilmu pengetahuan yang luas, bersungguh-sungguh, serta memiliki kesetiaan atau loyalitas yang tinggi (Nizar, 2002). Adapun nama-nama anggota dari ikhwanus shafa yaitu Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti, Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanjay, Abu Ahmad al-Mahrajani,

Al-Qufy, dan Zaid Ibnu Rifa'ah.(Sumantri, 2020)

2. Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan Islam

Karya yang dimiliki kelompok ini berjudul *Rasa'il Ikhwan As-Shafa' wa al-Kullah al-Wafa* terdiri atas 52 risalah. Karangan tersebut dikelompokkan menjadi empat risalah yaitu risalah berkenaan dengan matematika, risalah yang berhubungan dengan fisika dan ilmu alam, ilmu jiwa serta ilmu ketuhanan (Sirajuddin, 2004) Adapun klasifikasi kitab tersebut antara lain: 14 risalah berhubungan dengan matematika meliputi astronomi, geometri, moral dan logika, teori dan praktik seni, 17 risalah berkaitan dengan ilmu alam dan fisika seperti: botani, minerologi, geneologi. 10 risalah mengenai jiwa meliputi: metafisika, kebangkitan alam, dan phytagoreanisme. 11 risalah mengenai ilmu-ilmu ketuhanan antara lain: kepercayaan, keyakinan, kuasa tuhan, hubungan alam dengan tuhan (Hasyimshah, 1999).

Risalah ikhwanus shafa mempunyai kelebihan dari risalah yang lain diantaranya: Pertama, *risalah* tersebut memiliki kajian tentang filsafat-filsafat yang sudah umum. Kedua, risalah ini memiliki *pahrasah* (daftar isi) yang sangat panjang sehingga pembahasan menjadi lebih luas dan mendalam. Ketiga, sistematika tulisan dengan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk mempelajarinya (Maragustam, 2023).

Ikhwanus shafa berpendapat, pengetahuan yang didapatkan oleh manusia terjadi berkat bantuan dari akal, panca indera, dan inisiasi. Walaupun dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut diperoleh dari akal

namun akal sangat terbatas oleh sebab itu sangat dibutuhkan pendekatan inisiasi dengan cara adanya upaya mengarahkan atau memimbing.

Pendidikan Islam Perspektif Ikhwanus Shafa antara lain:

a. Tujuan Pendidikan

Kelompok ini beranggapan, tujuan pendidikan untuk mewujudkan peserta didik yang terampil, memiliki pemahaman yang luas melalui akal yang tinggi, mempunyai akhlak terpuji, mendekatkan diri kepada tuhan (*Taqarrub Ilahi*). Hal ini berarti tujuan pendidikan menurut ikhwanus shafa harus dikaitkan dengan keagamaan sebab, setiap ilmu jika tidak ditujukan kepada ridho Allah maka akan menjadi malapetaka.(Abdullah, 2019)

Tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia dengan berkepribadian insan kamil yaitu manusia yang sempurna berarti manusia yang memiliki keseimbangan dan rohani dan jasmani dengan bertakwa kepada Allah SWT. Maka dari pada itu, ikhwanus shafa mengemukakan bahwa, tujuan dari pendidikan itu ialah terbentuknya manusia yang mampu bermanfaat untuk orang lain serta diri sendiri melalui amalan-amalan dari ajaran Islam sehingga akan mendatangkan manfaat bagi manusia dalam hidupnya dan saat di akhirat kelak. Ikhwanus Shafa juga memaparkan bahwa, tujuan pendidikan harus mempunyai penyesuaian atau integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama sebab, jika kedua ilmu tersebut tidak dipadukan bisa menjadi malapetaka dan tetap berorientasi dengan tujuan akhirat.(Izzati, 2016) Melalui pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan

pendidikan menurut kelompok ini ialah *ma'rifatullah* yaitu usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan bertakwa kepada-Nya, membentuk karakter atau moral manusia yang berakhlak mulia, serta berilmu pengetahuan yang luas.

b. Kurikulum

Berbicara tentang kurikulum, menurut ikhwanus shafa kurikulum pendidikan meliputi cakupan ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu jiwa, ilmu-ilmu pasti, pengkajian kitab samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti. Menurut ikhwanus shafa manusia membutuhkan pendidikan yang tidak hanya berhubungan dengan ilmu agama (*Naqliyah*) saja akan tetapi, manusia juga diharuskan untuk mempelajari ilmu umum (*Aqliyah*) alasannya karena, ilmu-ilmu aqliyah seperti ilmu pengetahuan alam dan ilmu filsafat dapat berdiri dengan sempurna melalui ilmu agama begitupun sebaliknya ilmu agama juga dapat berdiri dengan sempurna jika dikaitkan dengan ilmu sains atau pengetahuan alam dan filsafat. Kategori ilmu menurut ikhwanus shafa terdiri dari: ilmu matematika, metafisik, dan fisika dengan menyelaraskan antara ilmu agama (*naqliyah*) terhadap ilmu umum (*aqliyah*) sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat melengkapi satu sama lain hingga nantinya akan mengiri peserta didik dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Pepilina et al., 2016)

c. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik merupakan orang yang bertugas untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik dengan penuh tanggung jawab yang besar. Pendidik menjadi peran yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan oleh sebab itu pendidik hendaknya memiliki kualitas yang

tinggi. Menurut ikhwanus shafa kualitas yang harus ada pada diri pendidik yaitu kecerdasan, mendidik dengan kasih sayang terhadap peserta didiknya dengan hati yang tulus, memiliki akhlak mulia, ilmu pengetahuan yang luas dan mempunyai pemikiran yang jernih. Ilmu pendidikan Islam juga memberi pandangan pendidik sebagai orang yang dipikul tanggung jawab dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik serta mendorong peserta didik untuk mencapai kedewasaan sebagai individu yang mandiri. Menurut ikhwanus shafa ilmu pengetahuan diperoleh dari seseorang yang menyampaikan informasi yang dikenal dengan pendidik maka, syarat menjadi pendidik yaitu mencerminkan akhlak yang baik, hati yang bersih, cerdas, serta tidak fanatik kepada suatu aliran ini berarti pendidik dituntut untuk bersifat netral (Khairina, 2020).

Menurut ikhwanus shafa syarat menjadi pendidik yaitu mencerminkan akhlak yang baik, hati yang bersih, cerdas, serta tidak fanatik kepada suatu aliran ini berarti pendidik dituntut untuk bersifat netral. Salah satu syaratnya ialah memiliki akhlak mulia hal ini sesuai dengan QS, al-Ahzab (33) 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Ayat tersebut memberi penjelasan pendidik harus memiliki akhlak mulia yang tercermin dari diri Rasulullah SAW seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* yang nantinya pendidik tersebut akan menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya kelak dalam kehidupan sehari-hari

Peserta didik menurut ikhwanus shafa yaitu manusia yang belum dididik ini sejalan pemikirannya dengan sebutan “*Tabula Rasa*” artinya ialah anak yang lahir ibarat kertas yang putih bersih tanpa tulisan atau goresan tinta sedikitpun. Jika sudah terkena tinta akan sulit untuk menggantinya dengan tulisan lain oleh sebab itu, mereka berkeyakinan bahwa perlu adanya pengajaran dari orang dewasa dalam mendidik peserta didik dengan hubungan spritual. Kelompok ini mengemukakan bahwa, potensi bawaan dianggap kurang penting karena bisa saja potensi bawaan tersebut sudah ternoda oleh lingkungan maka sangat dibutuhkan pendidik yang mampu membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dengan pengajaran yang tinggi (Abuddin Nata, 1997). Perbedaan bakat indivisual dan sebabnya, dalam hal ini ikhwanus shafa mengemukakan bahwa, peserta didik bisa menerima kepandaian melalui faktor pembawaan masing-masing individu.

Kelompok ini memberikan klasifikasi tentang sifat yang harus dimiliki peserta didik ialah *ta'zim* (memiliki rasa hormat), *tawadhu'* (rendah hati), *as-Sual wa Shumtu* (bertanya dan diam), *al-istima'* (pendengar yang baik), *al-Tafakkur* (pengingat), *al-'Amalu fi 'Ilmi* (pengamalan ilmu), *Katsratuz zikri Annahu min Niamillah* (zikir dengan banyak menyebut nikmat Allah) (Anwar, 1970).

d. Metode Pembelajaran

Menurut ikhwanus shafa ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) diperoleh melalui pembelajaran berasal dari penerimaan (*muktasabah*) bukan dari faktor bawaan. Ilmu pengetahuan didapatkan melalui akal yang berfungsi sebagai alat berpikir, melalui panca indera, serta inisiasi.

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pengajaran mulai dari yang konkrit menuju ke hal abstrak. Metode yang digunakan dengan metode pembiasaan, perumpamaan, pemberian contoh atau keteladanan. Menurut pemahaman mereka, ini dapat memudahkan anak didik karena sebelum memulai pembelajaran harus terlebih dahulu mengetahui dasar-dasar yang sudah ada sehingga anak didik sudah membentuk pengetahuan secara perlahan yang nantinya mereka akan lebih mudah untuk memahami hal yang abstrak. Metode ini mampu menjadikan anak didik sebagai seseorang yang logis dan ingatan anak didik menjadi lebih kritis serta lebih memudahkan mereka dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan. (Rahmadani & Achmad, 2022)

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ikhwanus Shafa di Masa Kontemporer

Pemikiran ikhwanus shafa terhadap konsep pendidikan sangat relevan dengan masa sekarang. Apabila dilihat dari aspek tujuan pendidikan menurut kelompok ini tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan agama dengan memiliki ketakwaan serta akhlak mulia. Hal ini selaras dengan UU Sisdiknas mengenai tujuan pendidikan nasional pada UU No.20 tahun 2003 pasal 2

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik membentuk manusia yang beriman dan memiliki ketakwaan pada tuhan, berilmu, cakap, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang penuh tanggung jawab serta demokratis (Hasanah, 2023).

Menurut kelompok ini tujuan pendidikan hendaknya mampu mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Indonesia juga memiliki sistem pendidikan dengan adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama contohnya Indonesia memiliki sekolah Islam terpadu, arti terpadu yaitu memadukan (integrasi) antara ilmu umum dengan ilmu agama. Contoh sekolah yang menerapkan integrasi ilmu ini diantaranya: Sekolah Islam Al-Ulum Terpadu Medan yang mempunyai visi menjadi pusat pendidikan dasar dan menengah dengan pemberian pelayanan prima di Sumatera Utara dengan melakukan integrasi antara IMTAQ dan IPTEKS. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi Ipteks berbasis peradaban Islam. Jika dilihat dari visi dua instansi tersebut maka pemikiran ikhwanus shafa ini relevan dengan pendidikan saat ini.

Kurikulum menurut ikhwanus shafa meliputi ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu jiwa, pengkajian kitab samawi, ilmu syariat dan penuh perhatian kepada ilmu keagamaan. Kaitannya dengan pendidikan saat ini dilihat dari UU No.20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berisi kurikulum pendidikan yang wajib terdapat pembahasan tentang pendidikan kewarganegaraan, bahasa, dan agama. Persamaannya sama-sama memiliki kurikulum yang berkenaan dengan ilmu agama.

Terhadap konsep pendidik dari syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut kelompok ini yaitu cerdas, ilmu pengetahuan yang luas, akhlak mulia, hati yang bersih, pengajaran dengan kasih sayang lemah lembut ini sangat relevan dengan pendidikan saat ini yang mengatur dalam UU No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan standar kompetensi guru seperti kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Sedangkan peserta didik ini berkaitan dengan QS. An-Nahl ayat 78 yang mengandung makna bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu tanpa pengetahuan apapun sehingga harus memiliki faktor dari luar yaitu bimbingan dengan cara mendidik agar peserta didik dapat berkembang dengan optimal. Peserta didik pula hendaknya memiliki sifat yang seperti dikemukakan oleh ikhwanus shafa yaitu mempunyai rasa hormat, kerendahan hati terhadap pendidik, tangkap dalam pembelajaran serta berkahlakul karimah.

Relevansi metode pembelajaran ikhwanus shafa dengan metode pembelajaran kontemporer yaitu pembelajaran dimulai dari yang konkrit menuju abstrak. Pendidikan saat ini yang mirip dengan pemikiran tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran dengan konteks dan bermakna yang menghubungkan antara materi pembelajaran terhadap pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata peserta didik hingga membuat pembelajaran lebih aktif. Metode pembelajarannya juga berkaitan dengan pendidikan saat ini yaitu metode demonstrasi dengan cara pendidik langsung

mempraktekan atau memberikan contoh, ada pula metode pembiasaan dan keteladanan seperti di pesantren dengan membiasakan akhlak terpuji dan meneladani perilaku akhlakul karimah dari pendidik tersebut (Khairina, 2020).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut maka dapat menarik kesimpulan bahwa, ikhwanus shafa terdiri atas dua kata ialah *ikhwan* artinya persaudaraan, *shafa* berarti suci atau bersih jika digabungkan bermakna sebagai persaudaraan yang suci dan bersih. Ikhwanus shafa berdiri pada tahun 983 M/373 H di Baghdad. Ikhwanus shafa merupakan kelompok dengan pemahaman *Religijs-Rasional* untuk memperoleh tujuan akhirat. Karya yang dimiliki kelompok ini berjudul *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'wa al-Kullah al-Wafa* terdiri atas 52 risalah. Pemikiran ikhwanus shafa tentang pendidikan Islam. Tujuan pendidikan menurut kelompok ini ialah pendidikan harus selalu berkaitan dengan keagamaan serta membentuk yang memiliki akhlak mulia. Kurikulum pendidikan meliputi cakupan ilmu filsafat, ilmu logika, ilmu jiwa, ilmu-ilmu pasti, pengkajian kitab samawi, ilmu syariat dan ilmu-ilmu pasti. Kriteria pendidik diantaranya: mempunyai kecerdasan, penuh kasih sayang, hati yang tulus, akhlak mulia, ilmu pengetahuan yang luas dan mempunyai pemikiran yang jernih serta bersifat netral. Peserta didik menurut ikhwanus shafa sifat peserta didik yaitu bersikap rendah hati, mampu mendengar dengan baik, mengingat dengan baik, menghormati pendidik, bertanya jika tidak mengetahui, serta mengamalkan ilmu dengan

baik. Metode pembelajaran dengan mengarahkan kepada hal yang bersifat konkret menuju kepada hal yang abstrak seperti metode pembiasaan, perumpamaan, pemberian contoh keteladanan. Pemikiran ikhwanus shafa tentang pendidikan sangat relevan dengan pendidikan saat ini seperti tujuan pendidikan yang sama-sama terkait pada nilai agama, membentuk akhlak mulia, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan contohnya adanya sekolah islam terpadu yang tidak memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama bahkan sebaliknya adanya usaha untuk memadukan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang memberi perhatian penuh terhadap agama seperti dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dan 2 sangat relevan dengan pendidikan saat ini yang mengatur dalam UU No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan standar kompetensi guru. Peserta didik memuat perilaku terpuji dan memerlukan bimbingan dari pendidik untuk mendidik atau membimbing peserta didik. Sedangkan relevansi metode pendidikan saat ini yaitu belajar dari sifat konkret kepada yang bersifat abstrak ini sama dengan pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi, pembiasaan, dan keteladanan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo.
- Abu Bakar Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press.
- Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Anwar, K. (1970). *Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan*

- Relevansinya dengan Era Globalisasi. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 254–267. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.38>
- Aris. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Budi Agus Sumantri. (2020). Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, V(I), 150. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2857/2003>
- Erliana Hasan. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Galia Indonesia.
- Hasan Bakti Nasution. (2019). *Mozaik Filsafat Islam*. Prenadamedia Group.
- Hasanah, H. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ikhwanus Shafa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 10(4), 425–433. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.425-433>
- Hasyimasyah. (1999). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Izzati, H. (2016). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(1), 99–110. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/1606>
- Khairina. (2020). Konsep Pendidikan Ikhwanus Shafa Dasar Pemikiran Ikhwanus Shafa dalam Pembelajaran di Zaman Now”, *EJM: Jurnal Pendidikan Madrasah. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820. <http://jurnal.manbatam.sch.id/index.php/ejm/article/view/15/10>
- Lexy J. Meleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pepilina, D., Surya, L., Januarius, T. J., & Sutisna, U. (2016). Analisis Pemikiran Ikhwan Al Shafa dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 11–22. <https://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/9/2>
- Rahmadani, A. L., & Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1804–1814. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2293>
- Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatas Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Press.
- Sirajuddin Zar. (2004). *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. PT Raja Grafindo.
- Sutrisno Hadi. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.